

**KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN DALAM MENGGAMBAR BEBAS
DI TK AL-AQSHA KOTA JAMBI**

Rahmi Fadhila Tunniswah¹, Nyimas Muazzomi², Destrinelli³
Universitas Jambi, Universitas Jambi, Universitas Jambi
Rahmifadhilatunniswah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas anak usia 5-6 tahun dalam menggambar bebas di TK Al-Aqsha Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek pada penelitian ini yaitu anak yang berusia 5-6 tahun yang berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua tipe anak yang peneliti kelompokkan yaitu adanya anak yang bisa merespon dengan cepat tanpa adanya rangsangan terlebih dahulu dari gurunya dan adanya anak yang harus mendapat rangsangan terlebih dahulu dari gurunya. Kemudian terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan sehingga peneliti yang mengelompokkan anak tersebut menjadi dua kelompok. Fakto-faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci: *Kreativitas, Menggambar Bebas, Usia 5-6 Tahun*

**THE CREATIVITY OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS IN DRAWING ACTIVITY
IN AL-AQSHA KINDERGARTEN JAMBI CITY**

Abstract

This study aims to describe the creativity of children aged 5-6 years in drawing activity in Al-Aqsa Kindergarten, Jambi City. This research is a qualitative research using phenomenological research with a qualitative descriptive approach. The object of this research is children aged 5-6 years, totaling 10 people. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques in this study used data analysis techniques from Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it shows that there are two types of children that the researchers grouped, namely the presence of children who can respond quickly without prior stimulation from the teacher and the existence of children who must receive stimulation first from the teacher. then there are several factors that became the reason so that the researcher grouped the children into two groups. These factors are internal factors and external factors.

Keywords: *Creativity, Free Drawing, Age 5-6 Years*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan dan kemajuan anak dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, tujuan pendidikan yaitu untuk menciptakan generasi yang memiliki potensi, kreatif dan memiliki ide yang cemerlang sebagai bekal untuk memperoleh masa depan yang lebih baik.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Yuliani, 2013, h. 6). Pendidikan harus dilakukan sejak usia dini, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak yang sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk pendidikan dasar”.

Usia dini juga di katakan sebagai masa kreatif (Yuliani, 2005, h. 134) yang diyakini kreativitas yang ditunjukkan oleh anak adalah asli (orisinil) yang kemunculannya seolah tanpa henti. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial, dan moral. Karakteristik ini ditandai dengan kemampuan belajar anak yang luar biasa, yakni keinginan anak untuk belajar aktif dan eksploratif. Usia dini merupakan periode paling penting dan mendasar dari pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini manusia mengalami perkembangan yang sangat pesat dan sensitif. Hal ini sering disebut dengan *golden age* atau usia emas.

Menurut Yeni Rahmawati (2010, h. 53) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau suatu

kombinasi baru berdasarkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna atau bermanfaat. Kreativitas sangat diperlukan dalam perkembangan anak karena akan mempengaruhi kerja otak kanan dan otak kiri. Kreativitas adalah kebutuhan di masa kini dan juga masa yang akan datang. Kreativitas sangat diperlukan untuk menjemput abad persaingan karena mengembangkan kreativitas individu dapat menghasilkan karya inovatif atau sesuatu yang baru yang dibutuhkan oleh zaman (Suroso dalam Peny, 2002, h. 168). Kreativitas biasanya berkaitan dengan bakat untuk menciptakan sesuatu yang imajinatif.

Dalam upaya mengoptimalkan pengembangan kreativitas anak, sangat penting dilakukan kegiatan yang mampu merangsang dan mengembangkan kreativitas anak, seperti dengan kegiatan menggambar. Menggambar adalah kegiatan membuat gambar yang dilakukan anak dengan cara mencoret, menggores, menorehkan benda tajam ke benda lain dan memberi warna, sehingga menjadi gambar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran. Peneliti menemukan, adanya anak yang belum optimal perkembangan kemampuan, dan kreativitasnya. Dapat dilihat ketika anak melakukan kegiatan menggambar. Anak belum mampu menyelesaikan pekerjaannya. Contohnya anak tidak berminat mengerjakan tugas dari guru, anak tidak semangat ketika kegiatan dilaksanakan, ada juga beberapa anak yang selalu meminta bantuan gurunya dan belum berani menuangkan pemikirannya sendiri. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan anak tersebut mengalami masalah dalam perkembangan kreativitasnya sesuai

dengan indikator perkembangan kreativitas anak.

Kemudian penulis melakukan wawancara kepada salah satu guru di TK Al-Aqsha dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, guru menyatakan bahwa pengembangan kreativitas itu sangatlah penting untuk anak usia dini. Ada banyak sekali manfaat kreativitas yang akan diperoleh anak. Ada baiknya kreativitas anak di dorong sejak usia dini. Karena kreativitas sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Apabila kreativitas anak tidak dikembangkan sejak dini, maka kemampuan kecerdasan dan lencaran berpikir anak tidak akan berkembang secara optimal. Ada beberapa cara yang dilakukan guru-guru di TK Al-Asqha dalam mendorong anak kreatif seperti; membuat permainan sederhana, membiarkan anak melatih rasa kreativitasnya, guru tidak terlalu mengatur anak, guru memberikan kebebasan kepada anak dalam mengekspresikan dirinya, guru melakukan pendekatan kepada anak. Berdasarkan observasi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan kreativitas anak di TK Al-Aqsha. Maka peneliti mengangkat judul "Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Menggambar Bebas Di Tk Al- Aqsha Kota Jambi".

KAJIAN TEORI

Kreativitas

Menurut Mulyani (2017, h. 89) kreativitas merupakan suatu proses (mental) individu yang melahirkan ide, konsep, gagasan, bahkan produk yang baru yang tidak terpikirkan oleh orang lain pada umumnya yang mempunyai nilai

kemanfaatan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Kemudian Asrori (2015, h. 65) mengemukakan bahwa kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu karya baru yang dilakukan melalui interkasi dengan lingkungan untuk menghadapi permasalahan dan alternative pemecahannya melalui cara-cara berpikir divergen.

Ciri-ciri Kreativitas Anak menurut pendapat Munandar (2009, h.71) meliputi: 1) rasa ingin tahu yang luas dan mendalam. 2) sering mengajukan pertanyaan yang baik. 3) memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah. 4) bebas dalam menyatakan pendapat. 5) mempunyai rasa keindahan yang dalam. 6) menonjol dalam salah satu bidang seni. 7) mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi/sudut pandang. 8) mempunyai rasa humor yang luas. 9) mempunyai daya imajinasi. 10) orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah. Graham wallas (Mulyani 2017, h. 100) menjelaskan tahap-tahap proses kreativitas yang meliputi empat tahapan, yaitu: 1) persiapan, 2) inkubasi, 3) iluminasi, dan 4) verifikasi. Untuk mengoptimalkan pengembangan kreativitas anak, sangat penting dilakukan kegiatan yang mampu merangsang dan mengembangkan kreativitas anak, seperti dengan kegiatan menggambar. Menggambar adalah kegiatan membuat gambar yang dilakukan anak dengan cara mencoret, menggores, menorehkan benda tajam ke benda lain dan memberi warna, sehingga menjadi gambar.

a. Menggambar

Sumanto (2006, h. 13) menyatakan menggambar adalah proses membuat gambar dengan cara menggoreskan benda-benda tajam (seperti pensil atau pena) pada bidang datar (misalnya permukaan papan tulis, kertas, atau dinding). Jika dilihat dari kaca mata orang dewasa atau ditinjau dari pendekatan makna seni, menggambar dibedakan dengan melukis.

Haq (2009, h. 1-2) menjelaskan bahwa gambar dipandang sebagai suatu penguraian penjelasan yang dinyatakan dalam goresan-goresan. Sedangkan melukis diartikan sebagai ungkapan pikiran dan perasaan melalui unsur yang lebih kompleks termasuk warna, tekstur, volume dengan kaidah-kaidah tertentu. Dikatakan pula bahwa menggambar dan mewarnai dari nol merupakan istilah baru di dunia lukis atau gambar pada anak. Istilah ini memiliki dua makna, yakni menggambar dan mewarnai yang dimulai dari ketidaktahuan tentang kegiatan tersebut. Makna yang kedua dapat diartikan bahwa kegiatan menggambar dan mewarnai diawali dengan bentuk bulat/lingkaran atau nol.

Sumanto (Indra Jaya 2017, h. 276), berpendapat bahwa menggambar bebas ialah menggambar secara bebas sesuai alat gambar yang digunakan tanpa memakai bantuan alat-alat mistar, jangka dan sejenisnya. Hasil menggambar bebas memiliki ciri bebas, spontan, kreatif, unik dan bersifat individual.

Menurut Sundaryati macam-macam menggambar adalah sebagai berikut :1) menggambar bentuk. 2) menggambar ilustrasi. 3) menggambar dekorasi. 4) menggambar ekspresi (menggambar bebas).

Dalam menggambar terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dilalui anak sesuai usianya. Berikut tahapan- tahapan

perkembangan gambar anak menurut Lowenfeld (Loita 2017, h. 4-9) yaitu tahapan coreng-moreng (*the scribbling stage*), tahapan pra-skematik (*the preschematic stage*), tahapan bagan (*the schematic stage*), tahapan permulaan realisme (*the early realism stage*), tahapan naturalistik semu (*the pseudo-naturalistic stage*).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menghasilkan data yang berbentuk tulisan tentang anak atau pendapat anak dan perilakunya yang tampak dan kelihatan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitiannya fenomenologi.

Data yang dihasilkan pada penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang diamati pada anak yang berusia 5-6 tahun di TK Al-Aqsha Kota Jambi tentang kreativitas dalam kegiatan menggambar bebas.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini secara garis besar peneliti membagi dari 10 orang anak diamati menjadi dua kelompok anak yaitu anak yang dalam cara penguasaan imajinasi dan rasa keindahannya secara spontan langsung menuangkannya kedalam bentuk gamban tanpa adanya bantuan dari gurunya dan anak yang menuangkan imajinasi dan rasa keindahan harus di rangsang atau dibantu terlebih dahulu oleh gurunya.

Daya Imajinasi

a).Kelompok pertama penuangan imajinasinya Secara Spontan. *Pertama*, daya imajinasi dilihat dari cara anak dalam pengungkapan atau cara penuangan ekspresinya. Dalam penuangan ekspresinya mereka menuangkannya dengan secara spontan kedalam gambarnya tanpa perlu adanya pendekatan terlebih dahulu dari gurunya. Contohnya, salah satu anak bernama NB langsung menggambarkan gunung meletus sesuai imajinasi yang ada dalam pikirannya saat itu. Anak mampu berekpresi, bisa karena dirinya sendiri atau bisa juga karena mendapatkan dorongan dari luar, seperti dari guru dan teman-temannya.

Kedua, daya imajinasi dilihat dari cara mengeksplor dari suatu benda yang dilihat. Cara anak dalam mengeksplor pada kelompok ini anak langsung memperagakan atau menuangkan pengalamannya, seperti anak yang bernama AR, NB, HK, SN, keempat anak ini langsung secara spontan menuangkannya kedalam gambarnya serta menceritakan pengalaman yang dialih sambil menggambar. Anak yang bernama NB menceritakan bahwa bulatan yang ada digambar tersebut adalah batu dan kenapa batunya berwarna merah karena NB melihat ada batu yang berwarna merah. Lain halnya dengan keempat anak tersebut adalah FA, HK, dan AL ketiga anak ini langsung memperagakannya.

Contohnya, ketika FA pernah melihat burung yang terbang-terbang ketika adanya erupsi secara spontan FA memperagakan burung-burung yang berterbangan. Kemudian contoh lainnya yaitu HK yang pernah melihat ketika gunungnya meletus (erupsi) orang-orang berlarian. Kemudian AL, ia pernah melihat di gambar gunung meletus bahwa ada api yang menyembur sambil memperagakan gerakan

tanggannya seolah-olah api (lahar) yang sedang keluar dari kawah gunung.

Ketiga, Cara merespon dan melakukan fantasi. Dalam hal ini mereka merespon lebih cepat apa yang disampaikan gurunya, seperti ketika guru memberi perintah anak tersebut langsung mengerjakannya dan ketika guru menjelaskan anak tersebut dapat merespon dengan cepat saat guru melontarkan pertanyaan kepada mereka. Peneliti melihat ketika observasi FA dan NB aktif dalam bertanya dan dengan cepat FA paham dengan apa yang guru perintahkan. Jika FA dan NB aktif dalam bertanya lain halnya dengan AT, AL, HK, dan AR keempat anak-anak ini dalam pemahaman apa yang disampaikan oleh gurunya cepat memahami. Bisa dilihat ketika guru selesai menjelaskan mereka langsung menuangkan apa yang ada dipikirkannya kedalam bentuk gambar. Selain itu anak yang bernama SN dalam cara merespon ia lebih sering menjawab tetapi kurang suka enggan melontarkan pertanyaan kepada gurunya. SN cenderung senang ditanya dibandingkan menanyakan dahulu *Pertama*, daya imajinasi dilihat pertanyaan kepada gurunya.

Selanjutnya cara anak melakukan fantasi, maka 7 dari 10 orang anak tersebut dalam melakukan fantasinya secara spontan langsung melakukan fantasinya. Dapat dilihat anak yang mempraktekan langsung sambil bercerita. Seperti salah satu anak mempraktekan burung yang terbang ketika adanya erupsi atau ketika gunungnya meletus.

Keempat, daya imajinasi dilihat dari cara anak dalam menuangkan idenya. Hasil pengamatan peneliti dalam penuangan ide anak lebih cepat memahami tanpa ada rasa kebingungan dalam menuangkannya. Anak secara langsung menggambar apa yang ada dalam pemikirannya. Biasanya anak yang memiliki kreativitas yang tinggi cenderung

kaya akan gagasan atau ide- ide dalam dirinya. Ini semua bisa dilihat saat kegiatan menggambar bebas dilaksanakan, anak tidak merasa ada beban dalam menuangkan ide, anak paham apa yang dicontohkan gurunya dan tentunya anak pasti memiliki ide dari dalam dirinya sendiri.

b) Kelompok dalam penuangan imajinasinya harus dirangsang terlebih dalam cara pengungkapan atau cara penuangan ekspresi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam penuangan ekspresinya cenderung lama, maka peneliti mengelompokkan ketiga anak tersebut pada kelompok kedua. Dapat dilihat ketiga anak tersebut bisa menuangkan ekspresinya ketika sudah mendapatkan perlakuan atau ketika guru melakukan pendekatan kepada anak-anak tersebut.

Kedua, daya imajinasi dilihat dari cara anak dalam mengeksplor dari suatu benda yang di lihat. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa dalam cara mengeksplor ketiga anak tersebut cenderung menuangkan sama dengan apa yang dicontohkan gurunya, anak tersebut belum bisa menuangkan apa yang dilihatnya. Tetapi ketika ia mendapatkan stimulasi atau pendekatan dari gurunya seperti guru menanyakan kepada mereka apa pernah melihat musim hujan, apa saja yang dilihat pada musim hujan, hujan disebabkan oleh sampah, maka dari pendekatan seperti itu mereka menggambarkan apa yang pernah dilihatnya.

Ketiga, daya imajinasi dilihat dari cara anak dalam merespon dan dalam menuangkan fantasinya. Hasil pengamatan cara anak dalam merespon cenderung lama, jika guru tidak mencontohkan atau mengarahkan anak terlebih dahulu, maka anak secara spontan akan terdiam seperti masih kebingungan dan dalam hal respon anak baru bisa muncul ketika mendapatkan

perlakuan dari gurunya atau ketika anak sudah diberikan contoh (cenderung tidak adanya inisiatif dari anak).

Selanjutnya dalam melakukan fantasi pada kelompok ini anak-anak tersebut dalam melakukan fantasinya anak cenderung hanya diam, hanya melihat temannya saja. Ketika anak di berikan perlakuan seperti gurunya mencontohkan maka anak mulai berani menuangkan fantasinya, anak seperti tidak yakin. Oleh karena itu, anak cenderung terlebih dahulu menunggu gurunya mendekati. Contohnya, AK dan HN baru bisa menuangkannya ketika mendapatkan pendekatan dari guru. Lain halnya dengan anak yang bernama ZO, ia cenderung lebih sering meminta bantuan gurunya, ZO cenderung bergantung dengan gurunya tanpa percaya akan kemampuannya sendiri.

Keempat, daya imajinasi dilihat dari cara anak dalam menunggangkan idenya. Hasil pengamatan peneliti dalam penuangkan ide anak cenderung masih bingung. Dapat dilihat pada Anak yang bernama AK dalam menuangkan idenya dia masih kebingungan dalam menuangkan kedalam bentuk gambar. Kemudian anak yang bernama HN dalam penuangan idenya cenderung baru bisa menuangkan ketika mendapatkan pendekatan dari gurunya. Sedangkan anak yang bernama ZO dalam menuangkan idenya cenderung tidak berani, ZO sudah terbiasa bisa melakukan sesuatu ketika dibantu oleh gurunya ia cenderung ketergantungan pada bantuan gurunya.

Rasa Keindahan

a) Kelompok dalam penuangan rasa keindahan Secara Spontan. *pertama*. Rasa keindahan dilihat dari pemahaman anak mengenai unsur-unsur seni rupa yaitu unsur garis, warna, tekstur dan bentuk.

Unsur garis. Hasil pengamatan peneliti, ketujuh anak tersebut dalam

pemahaman mengenai unsur garis cenderung lebih mengerti akan unsur seni rupa. Ini bisa dilihat pada saat proses kegiatan menggambar bebas berlangsung seperti AL, AT, AR, FA. Mereka berempati dilihat dari proses dan hasil gambar yang dihasilkan mengenai unsur garis sudah mendekati hasil gambar yang dicontohkan oleh gurunya

dipapan tulis ya walaupun hasil garis pada gambar mereka hasilkan masih bervariasi. Contohnya pada tema “alam semesta” dari hasil gambar yang dihasilkan tidak lagi coretan melainkan sudah berbentuk atau sudah bisa menggabungkan garis yang satu dengan yang lain, seperti bentuk gunung. Kemudian HK, NB, SN dari proses dan hasil gambar yang dihasilkan dapat dikelompokkan pada kelompok ini juga karena walaupun garis yang dihasilkan terkadang perlu sedikit bimbingan dari gurunya.

Unsur warna, dalam pemahaman mengenai unsur warna dari proses dan hasil gambar yang dihasilkan untuk AL, AR, FA, HK sudah mulai berani mengkombinasikan warna-warna yang cocok dan warna yang menurut mereka akan indah untuk lukisannya. Contohnya anak yang bernama HK mengkombinasikan warna-warna pokok pada lukisannya, tak lupa dia memberi sedikit kesan senja pada matahari yang digambarnya. Kemudian AL pada gambar dihasilkannya AL cenderung memadukan warna hijau dan biru yang menggambarkan langit yang cerah dan hijaunya hutan-hutan belantara yang sejuk dipandang.

Unsur tekstur. Tekstur yang dihasilkan pada kelompok ini cenderung sudah mendekati halus. Dapat dilihat dari hasil gambar yang dihasilkan pada tema “alam semesta” yaitu sub tema hujan gambar yang dihasilkan cenderung mendekati halus. Ini dikarenakan dalam teknik mewarnai anak yang

bervariasi seperti FA, NB, SN yang mewarnai dengan cara perlahan-lahan agar tekstur yang dihasilkan akan halus. Kemudian AL, AR, HK dalam mewarnai cenderung berhati-hati tujuannya mungkin agar gambar yang dihasilkan bagus dan teksturnya halus. Lain halnya dengan AT yang cenderung dalam teknik mewarnai cenderung terbiasa terburu-buru dan tekstur gambar yang dihasilkan cenderung sedikit kurang halus.

Unsur bentuk, pada kelompok ini dari bentuk yang dihasilkan sudah mendekati tema pembelajaran hari itu, seperti FA, AT, NB, dan AR yang menggambar gunung meletus. Dari hasil gambar yang dihasilkan FA membuat lengkungan seperti huruf A yang disebutnya itu gunung meletus. Kemudian ada anak yang bernama AL, HK, mereka membuat lingkaran menyerupai matahari, lingkaran yang dihasilkan anak-anak bervariasi, seperti HK yang membuat lingkaran yang hampir sempurna. Lalu ada anak yang bernama AL yang membuat lingkarannya garisnya masih cenderung bergerigi sehingga bentuknya cenderung belum sempurna menyerupai lingkaran matahari, dan SN yang membuat bentuk awan dengan mengabungkan garis-garis setengah lingkaran hingga membentuk bentuk awan.

Unsur garis, hasil pengamatan dalam unsur garis yang dihasilkan masih cenderung dibantu oleh gurunya dalam memulai untuk menggambar, seperti HN yang harus dibantu oleh gurunya terlebih dahulu gurunya membuat sebuah garis barulah HN melanjutkan garis yang dibuat oleh gurunya. Kemudian AK cenderung masih kebingungan membuat garis untuk membuat gunung berapi, AK cenderung hanya diam memperhatikan teman yang lain. Lain halnya dengan HN dan AK, ZO cenderung tidak berani membuat garis dalam

menggambar, ZO terlebih dahulu harus bertanya dan ketika gurunya mencontohkan kepadanya secara dekat barulah ZO berani membuat garis dan menghubungkan garis yg satu sengan garis yang lain hingga membentuk sebuah gunung berapi. Dapat disimpulkn pada kelompok ini bahwa anak-anak cendrung harus di bantu atau guru harus melakukan pendekatan.

Unsur warna, dalam unsur warna yang dihasilkan masih cendrung hanya mewarnai sesuka hati mereka dan jika dilihat dari keindahannya warna yang dipadukan cendrung tidak saliang memberi efek keindahan pada lukisan. Anak- anak mulai bisa memedakan warna jika dibantu oleh gurunya dalam memulai untuk teknik mewarnai, seperti AK cendrung harus dibantu oleh gurunya dalam mencocokkan warna dengan gambar yang dibentuknya. Kemudian HN yang memang harus dibantu terlebih dalu dalam memulai apapun, seperti guru harus membantu mengarahkan HN dalam membuat garis hingga membentuk gunung meletus. Guru juga harus membantu HN dalam memilih warna, karen jika guru menanyakan warna kepadanya, HN hanya mengetahui sedikit tetang warna maka dalam menggabungkan warna atau membuat gradasi warna HN cendrung hanya mewarnai layakan nya anak kecil yang sedang mencoret-coret.

Selanjutnya anak yang bernama ZO dalam unsur warna yang dihasilkan pada gambarnya ZO, ia bisa memadukan warna tetapi harus dirangsang terlebih dahulu oleh gurunya seperti guru bertanya kepada ZO apakah pernah melihat gunung? Lalu menanyakan kembali kepada ZO warna gunung itu warna apa ya? Kenapa warnanya hijau ya. Rangsangan seperti itu yang membuat ZO mulai bisa menuangkan apa yang dilihatnya.

Unsur tekstur, dalam unsur tekstur yang dihasilkan masih cendrung kasar karena dalam teknik meawarnai anak-anak cendrung sidikit kasar. Oleh karena itu, tekstur yang dihasilkn cendrung sedikit kasar. Hasil pengamatan peneliti ketika anak-anak mewarnai teknik yang dipakai itu bervariasi ada yang mewarnai dengan cara teburu-buru, ada yang mewarnai seperti hanya mencoret-coret pada kertas saja, dan ada yang mewarna sepenuh hati karena mendapat arahan dari gurunya terlebih dahulu dalam teknik mewarnai. Sehingga tekstur yang dihasilkan nanti menjadi halus.

Unsur bentuk, dalam unsur bentuk yang dihasilkan masih cendrung lama dalam menuangkannya. Anak akan membuat bentuk ketika dicontohkan gurunya, anak akan membuat bentuk gambarnya ketika mendapatkan rangsangan atau bantuan dari gurunya. Contohnya, HN yang harus dibantu terlebih dahulu dibuatkan garis-garis, dari bantuan tersebut mulailah HN menggabungkan garis- garis tersebut hingga membentuk sebuah gunung meletus. Lain halnya dengan anak yang bernama AK yang harus di rangsang terlebih dahulu seperti ibu guru memberikan petunjuk buat lah terlebih dahulu huruf A, kemudian satukan garis yang bawah ujung kiri kekanan hingga membentuk gunung.

Kemudian ZO yang mulai berani ketika sudah bertanya kepada gurunya. Misalnya, ZO yang menanyakan kepada gurunya hal yang pertama yang harus ia lakukan pada saat menggambar. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa ZO cendrung ketergantungan pada bantuan gurunya atau tidak percaya akan kemampuannya sendiri.

Berdasarkan temuan tersebut maka perlunya pendekatan khusus atau bimbingan untuk anak yang berada pada kelompok kedua ini agar permasalahan

yang muncul dari hasil pengamatan peneliti bisa diatasi atau diselesaikan. Karena perkembangan kreativitas itu sangat penting bagi anak untuk mempersiapkan diri dimasa yang akan datang.

Kemudian dalam penuangan imajinasi dan rasa keindahan ditemukanlah beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas anak yaitu faktor eksternal (dari dalam diri anak) dan faktor internal. Faktor internal nya adalah kurangnya rasa percaya diri anak akan kemampuannya sendiri, anak cenderung pemalu, anak cenderung tidak mau berinteraksi dengan yang lain. Sedangkan faktor eksternalnya adalah dari lingkungan keluarganya yang tidak memberi keleluasan pada anak untuk tumbuh dan berkembang dengan kemandiriannya, anak cenderung di batasi, dimanja, dan cenderung tidak diberi kepercayaan untuk melakukan suatu, masih kurangnya kepercayaan orang tua terhadap kemampuan anak. Faktor eksternal lainnya bisa juga dari lingkungan sekolah yang mungkin cenderung masih adanya guru yang selalu membantu anak dalam proses kegiatan yang akan berdampak ketergantungan anak pada bantuan gurunya.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan menggambar bebas, cara anak dalam menuangkan imajinasi dan rasa keindahannya itu bervariasi. Dalam hal ini dikarenakan pada proses berkreativitas anak diberi kebebasan dalam mengkreasikan apa yang ada dalam imajinasi sesuai dengan ideide dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu.

Berdasarkan temuan tersebut, maka yang perlu guru lakukan yaitu mempersiapkan stimulasi-stimulasi guna merangsang aspek-aspek perkembangan kemampuan anak, serta guru terus

berinovasi dalam hal membuat alat peraga yang menarik minat agar anak fokus dalam belajar, serta memberi pengertian kepada orang tua untuk memberi kepercayaan kepada anak agar anak dapat melakukan hal apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori (2015). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Media Akademi
- Jaya, Indra (2017). Pengaruh Menggambar Bebas Terhadap Kemampuan Bercerita Anak. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 3 Nomor 3c Desember 2017. Hal 276. P-ISSN: 2599-0438; E-ISSN: 2599-042X.
- Loita, Aini (2017). Karakteristik Pola Gambar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*. Vol.1 No. 1, 2017. Hal 4-9. E-ISSN: 2579-7190.
- Munandar, Utami (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, Utami (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peny, H. Dkk (2017). Pengembangan kreativitas anak usia dini Dalam keluarga. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* Vol. 15 (2) Desember 2017 p-ISSN: 1693-1157, e-ISSN: 2527-9041.
- Saiful Haq (2009). *Jurus-Jurus Menggambar Dan Mewarnai Dari Nol*. Yogyakarta: mitra barokah abadi press.
- Sumanto (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Direktorat Jendral pendidikan tinggi direktorat pendidikan tenaga kependidikan dan tenaga perguruan tinggi.

- Yeni, R & Kurniati, E (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: KENCANA.
- Yuliani, N. S, & Bambang S. (2005). *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Yuliani, N. S, & Bambang S. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.